

KOMPETENSI PEMBELAJARAN GEOGRAFI DALAM PENANAMAN KONSEP GEO-SPASIAL SISWA UNTUK PEMBANGUNAN KARAKTER

Sutomo

Dosen Pendidikan Geografi – FKIP – Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Telp. (0281) 623164, 081327025458

ABSTRAK

Geografi merupakan ilmu dengan objek geosfer dalam wujud regio-regio unik dan organisasi keruangan sebagai konstelasi unsur-unsur alami-non alami seperti Indonesia bagaikan mozaik ribuan pulau yang diikat oleh perairan laut. Pembelajaran geografi dengan alat bantu utama peta dan citra penginderaan jauh menuntun persepsi dan pemahaman siswa tentang geo-spasial, termasuk geo-spasial Indonesia, sehingga di benak siswa akan terrekam kuat sebagai peta kognitif atau peta mental. Peta kognitif geospasial Indonesia ini akan dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air, tanggung jawab kemanusiaan serta menghargai kebhinekaan anak bangsa. Selain itu pembelajaran geografi yang terarah dan baik dapat membina anak didik (siswa) berpikir intergratif untuk dirinya sendiri dan kepentingan kehidupan pada umumnya, maka pembelajaran geografi dapat menjadi salah satu sarana memanusiakan manusia. Kandungan nilai dasar edukatif dalam pembelajaran geografi berperan positif dalam pengembangan dan pembangunan karakter anak didik.

Kata-kata kunci: kompetensi pembelajaran, persepsi geo-spasial, peta kognitif-karakter.

A. PENDAHULUAN

Lebih dari satu dasa warsa sudah era reformasi berjalan Indonesia, produk kesepakatan adalah berwujud demokratisasi dengan derevasinya otonomi daerah yang pada gilirannya dapat menimbulkan tensi kompetisi antar daerah meningkat, bahkan tidak tertutup kemungkinan ,menjadi konflik. Di bidang pendidikan, otonomi daerah dimungkinkan dapat menyempitkan wawasan geo-spasial siswa dengan implikasi mereduksi wawasan kesatuan dan kebangsaan siswa. Pengalaman penulis saat menjadi guru di sekolah, masih banyak siswa yang tidak mampu menunjukkan pada peta nama-nama pulau maupun kota-kota di Indonesia. Kondisi seperti ini tidak jarang kita temukan pada anak-anak di sekolah,

terutama yang kekurangan alat bantu peta, banyak di antara anak anak Indonesia sukar mencari lokasi yang dihafal pada saat disodori peta. Hal ini tentu memprehatinkan, bagaimana anak-anak didik kita akan memiliki persepsi positif berlanjut memahami dan merasa memiliki serta bangga terhadap negaranya apabila gambaran visual negaranya saja banyak yang mengalami kesulitan.

Objek-objek kajian pembelajaran geografi berupa region-regio yang unik sebagai perwujudan interaksi unsur-unsur geografis dan anaislis keruangan. Melalui penggunaan alat bantu utama peta dan citra penginderaan jauh, siswa dibiasakan memahami gambaran keunikan Indonesia dengan ribuan pulau yang terserak si antara benua Asia dan Australia. Di dalam ribuan pulau tersebut terdapat berbagai fenomena

alam maupun sosio-budaya yang menjadi mozaik indah zamrud katulistiwa.

Penerapan model pembelajaran ekskursi mengasah ketajaman siswa untuk memahami dan menganalisis geo-spasial objek kajian geografi, sehingga anak memiliki peta kognitif dan peta mental yang baik. Peta kognisi anak akan konsep geo-spasial Indonesia gilirannya akan tertanam konsep geo-spasial siswa tentang Indonesia dan akhirnya siswa memiliki rasa memiliki, mencintai, menghargai keanekaragaman Indonesia dan akhirnya dapat menghargai perbedaan.

B. PARADIGMA DAN OBJEK KAJIAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Paradigma geografi sebagai ilmu telah lama terjadi kontroversi antara paradigma khorologi atau ilmu tentang wilayah yang diwakili oleh Hartshorne dan paradigma organisasi keruangan yang dipelopori oleh Schaefer (Dalihur, 2006). Kontroversi ini cukup tajam, di mana Hartshorne menekankan objek riset geografi adalah regio-regio unik sebagai konstelasi unik dari gejala umum yang cenderung sintesis kualitatif dan objek riset geografi analisis keruangan bersifat kuantitatif.

Menurut pandangan Daldjoeni (1992) sebagai salah satu pakar geografi di Indonesia menilai lain dari kontroversi tersebut, sebab bila dicermati yang terjadi adalah sebuah perkembangan satu ilmu yang menacari jati diri untuk dapat sejajar dan diakui sebagai pengetahuan ilmiah yang mantap. Berdasarkan teori Kuhn tentang paradigma ilmu, perbedaan pandangan Hartshorne dan Schaefer bukanlah suatu revolusi ilmu, karena pergantian paradigma harus didahului oleh adanya anomali ilmu itu sendiri.

Berkait dengan itu Chisholm (1975) yang terjadi dalam geografi tersebut adalah bukanlah suatu revolusi melainkan lebih sebagai suatu evolusi belaka.

Bertolak dari gambaran di atas dalam pengajaran geografi, Daldjoeni

(1992) menyarankan bahwa geografi sebagai ilmu di samping mempertahankan pengajaran geografi yang berpaham ekologis, juga memasukkan geografi perilaku sehari-hari manusia penghuninya, ini yang dapat dipahami sebagai satu sinergitas geografi analitik kuantitatif menuju pada paham geografi behavioristis-humanistik. Hal ini berkaitan dengan penelitian berbagai kawasan, di mana penduduknya kemungkinan besar dilanda bencana alam, sehingga mereka memiliki persepsi terhadap fenomena yang ada di sekitarnya. Gayut dengan pendapat Burton (1987) sebagaimana dikutip oleh Daldjoeni (1992) yang menyarankan bahwa inti pengajaran geografi menyangkut persepsi dan reaksi manusia terhadap ledakan vulkan, gempa bumi, kekeringan dan banjir. Persepsi dan reaksi manusia terhadap peristiwa dan gejala geografis di sekitarnya akan terekam dalam benaknya menjadi pengetahuan terstruktur-sistematis. Segala informasi geo-spasial yang menjadi objek kajian geografi akan lebih mudah dipahami bila direkam dalam bentuk peta maupun citra penginderaan jauh. Oleh karena itu tidak salah bila peta dan citra penginderaan jauh menjadi alat utama pembelajaran geografi.

C. PETA KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Memaknai betapa pentingnya rekaman geo-spasial dalam otak manusia ada baiknya di sajikan pendapat Henry Fielding (1945) sebagaimana dikutip oleh Peter Haggett (1975) "...*may head is a map, a map of whole world*". Ungkapan Henry tersebut menunjukkan bahwa memori manusia mampu merekam dan memanggil kembali rekaman dari informasi geo-spasial di sekitar. Dari gambaran tersebut tidak terlalu salah bila otak (baca : kepala) manusia dapat diartikan sebagai bentuk sistem informasi geografis. Informasi geo-spasial yang terekam di otak manusia tidak hanya pengetahuan belaka tanpa makna, akan tetapi terstruktur-sistematik dalam

bentuk kognisi, sehingga dengan kata lain dapat dimaknai sebagai peta kognitif.

Semakna dengan ungkapan di atas, Holahan menegaskan bahwa peta mental merupakan proses yang memungkinkan kita untuk menghimpun, mengorganisasikan, menyimpan, memanggil serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan geografis kita dalam Prasetyo, (2006). Peta mental atau peta kognitif seseorang berbeda dengan yang lain tergantung banyak faktor, baik latar belakang pendidikan, sikap mental, jenis kelamin maupun sosial-ekonomi dan budayanya. Secara agak rinci Prasetyo (2006) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan peta mental seseorang dengan orang lain :

1. Gaya hidup, di sini seseorang termasuk guru yang tertutup, tidak banyak bepergian keluar lingkungan cenderung memiliki peta kognitif yang terbatas, tidak mempunyai peta kognitif maupun peta mental tentang geo-spasial di luar lingkungannya,
2. Keakraban dengan kondisi lingkungan, intensitas seseorang dalam memahami kondisi lingkungan geografisnya, makin kaya dan rinci peta mental-kognitifnya,
3. Keakraban sosial, intensitas pergaulan seseorang dengan orang lain dapat dilihat dari banyak sedikitnya teman, makin luas lokasi yang dikunjungi, semakin baik pula peta kognitifnya,
4. kelas sosial, kemampuan sosial-ekonomi seseorang berpengaruh pada kemampuan pergaulannya, artinya seseorang yang memiliki kedudukan sosial-ekonomi terbatas, maka kemampuan jelajah geografis terbatas pula, sehingga peta kognitifnya kurang baik, sebaliknya orang yang kelas sosial-ekonominya tinggi, maka dimungkinkan jangkauan jelajah makin luas sehingga peta kognitifnya makin baik,
5. Perbedaan seksual, nilai sosial-budaya kita relatif masih bias jender, dalam

artian, ada kecenderungan laki-laki memiliki kesempatan bergerak dan pergaulan keluar lingkungannya lebih besar dari pada perempuan, maka laki-laki ruang geraknya lebih luas, hal ini dimungkinkan peta kognitifnya lebih baik.

Objek pembahasan tulisan ini adalah siswa atau anak didik, maka pada lingkup dan tingkat persekolahan dapat dikembangkan peta kognitif anak melalui keakraban lingkungan dan keakraban sosial anak didik. Melalui peningkatan keakraban anak didik dengan lingkungan yang terintegrasi dalam pembelajaran geografi akan menuntun anak didik untuk memahami lebih mendalam dan luas. Demikian pula melalui peningkatan keakraban sosial anak didik, makin luas dan intensif pergaulan anak didik, berarti makin banyak informasi yang diterima dan pada gilirannya akan memperluas wawasan anak didik. Secara praktis, peningkatan intensitas keakraban sosial anak didik dapat melalui memberikan fasilitas sarana komunikasi internet agar anak didik dapat berkorespondensi dengan orang yang lebih banyak dan luas. Di sisi lain pemberian fasilitas sarana komunikasi *cyber* memerlukan pengawasan khusus, karena sarana ini sangat memungkinkan anak untuk menggunakannya secara tidak benar, seperti akses informasi "sampah" yang dapat membelokkan tujuan awalnya penggunaan teknologi tersebut.

Dua langkah tersebut dapat dijadikan model dan dipahami oleh guru geografi di tingkat persekolahan mengembangkan peta kognitif anak didik. Sebagai contoh untuk anak didik tingkat sekolah dasar kelas rendah skopa geo-spasialnya meliputi rumah, sekolah dan kotanya, sedangkan untuk kelas sedang skopa geo-spasialnya lebih meluas yakni provinsi dan negara (Indonesia) dan untuk anak didik kelas tinggi (SMP) skopa geo-spasialnya luas lagi, regional Asia Tenggara, negara tetangga dan dunia. Adapun untuk anak didik tingkat sekolah menengah atas dari skopa geo-spasial

tersebut ditambah dengan uraian rinci dan mulai menganalisis keunikan negara-negara tetangga dan dunia.

D. NILAI DASAR (*Basic Values*) UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER

1. Nilai-Nilai dalam Sumber Legal

Dalam pembukaan UUD 45 banyak terkandung nilai, baik dalam tampilan nilai-nilai ideal. Sebagai negara, Republik Indonesia juga mengakui hak untuk menentukan nasib sendiri, ikut bertanggung jawab terhadap perdamaian dunia, yang menampilkan nilai moral.

2. Nilai Inti

Nilai ini berkaitan dengan kemandirian dalam bentuk kemampuan mengambil keputusan. Sebenarnya, kemandirian, baik di tingkat individual, kolektif maupun nasional hanya terjadi pada dukungan kebudayaan, yakni dengan adanya kekuatan yang dapat digunakan untuk menghadirkan dampak yang diinginkan.. Nilai inti yang ideal untuk masa depan adalah nilai keunggulan.

3. Nilai Instrumental

Nilai instrumen yang ideal adalah otomi. Kesadaran otonomi didasari otoritas pribadi atau otoritas satuan sosial. Kreativitas yang sikap dasarnya rasional, akan menjadi lebih lengkap lagi apabila dikomplementasikan dengan dua nilai instrumen lainnya.

4. Perilaku Terpuji

Perilaku kerja keras merupakan perilaku terpuji. Kerja keras yang materialistik perlu dimodifikasi agar menjadi kerja keras yang lebih menghargai harkat martabat manusia.

E. PEMBELAJARAN GEOGRAFI DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Seiring perjalanan reformasi dengan produk kesepakatan anak bangsa berwujud otonomi dan kebebasan disinyalir berdampak negatif mereduksi terhadap rasa bangga sebagai bangsa, rasa cinta tanah air, tanggung jawab, gotong royong dan saling menghargai sesama

anak bangsa. Secara kasat mata lewat tayangan layar kaca dan media cetak tentang gambaran negatif tersebut hampir setiap saat dapat kita nikmati. Tawuran antar pelajar bahkan antar mahasiswa, tawuran warga antar kampung, kekerasan atas nama agama, dan sejenisnya yang dahulu tampak jauh dari kita kini terasa dekat sekali dengan kita. Mencermati kondisi tersebut tidak cukup hanya dengan sebuah ungkapan "prihatin", namun harus ada kesadaran dan kemauan setiap anak bangsa untuk mencari solusi, baik dari aspek hukum, sosial-budaya dan nilai agama. Solusi yang ditawarkan oleh pemerintah di antaranya adalah memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah.

Geografi sebagai salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah baik mandiri maupun terintegrasi dengan mata pelajaran lain memiliki tanggung jawab ikut memecahkan masalah yang sedang melanda bangsa ini. Sesuai dengan tugas dan kewenangannya, geografi dalam konteks pembelajaran memiliki tiga ranah tujuan, yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Dengan kata lain, sasaran pembelajaran geografi adalah mengembangkan potensi kecerdasan otak, kecerdasan spiritual (sikap) dan ketrampilan fisik-jasmaniah.

Pembelajaran geografi dengan sumber dan objek yang digali dari alam lingkungan dan kehidupannya dalam persamaan dan perbedaan serta keunikan, dapat menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Hal ini seiring dengan ungkapan James Fairgreve, sebagaimana dikutip oleh Sumaatmaja (1997) geografi nilai edukatis yang dapat mendidik warga negara untuk berpikir kreatif dan bertanggung jawab terhadap kehidupan dunia. Di dalam hal peranan pembelajaran geografi, Sumaatmaja (1997) juga menegaskan bahwa geografi jika diajarkan dan dipelajari secara terarah dan baik, dapat membina anak didik berpikir integratif untuk dirinya dan kepentingan kehidupan pada umumnya.

F. PENUTUP

Serangkaian paparan di atas menunjukkan secara tersurat maupun tersirat bila pembelajaran geografi memiliki nilai edukasi untuk mendidik anak didik agar memiliki persepsi konsep geo-spasial tentang Indonesia. Peta kognitif geospasial anak didik tentang kunikan Indonesia akan menumbuhkan rasa bangga, cinta tanah air dengan segmua kehidupan yang ada di dalamnya yang pada akhirnya anak didik memahami dan menghargai perbedaan dalam kesatuan. Nilai kebersamaan, saling menghargai, menghormati dan menjunjung harkat martabat sesama anak bangsa. Nilai-nilai kemunusiaan yang berkarakter tersebut tidak akan tercapai tanpa kemam-puan pendidik dalam mengemas pembelajaran geografi secara baik.

Sumaatmadja, Nursid. 1997. Metode Pengajaran Geografi. Bumi Aksara. Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Chisholm, Michel. 1975. Human Geography: evolution or revolution?. Harmondsworth. Penguin Book Coy.
- Dalihur, 2006. Pendekatan Keruangan, Pendekatan Wilayah atau Kompetensi Ahli Wilayah. Prosiding Seminar Nasional dan Pertemuan Ilmiah Tahunan IGGI- PSJ- UI Jakarta.
- Haggett, Peter. 1975. Geography: A Modern Synthesis. Harper dan Row Publshe. New York, London.
- Nataniel, Daldjoeni. 1992. Geografi Baru. Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek. Penerbit Alumni. Bandung.
- Prasetyo, Ketut. 2006. Pengembangan Peta Kognitif pada Anak-anak Sekolah (Dalam rangka Penanaman Konsep Geo-Spasial untuk Menjaga Keutuhan NKRI). Prosiding Seminar Nasional dan Pertemuan Ilmiah Tahunan IGGI-PSJ-UI Jakarta.